

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses pendewasaan yang mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Orang dikatakan dewasa adalah ketika seseorang telah matang secara fisik, mental, dan spiritual.<sup>1</sup> Pendidikan agama Islam merupakan suatu program terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam serta menghormati dan menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujudlah kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>2</sup>

Pendidikan atau dalam bahasa Arab disebut dengan *Tarbiyah*, dalam al-Qur'an dijelaskan pada surat *al-Alaq* ayat 1-5, yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ( 1 ) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ( 2 ) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ( 3 ) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ( 4 ) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ( 5 )

---

<sup>1</sup> S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 123-124

<sup>2</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), 6

1. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,*
2. *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,*
3. *Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah,*
4. *Yang mengajar manusia dengan pena,*
5. *Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.*<sup>3</sup>

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk belajar tentang hal-hal yang tidak kita ketahui. Pada ayat tiga sampai lima dijelaskan bahwa Allah mengajarkan makhluk-Nya hal-hal yang belum diketahui dengan menggunakan pena. Ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menjelaskan tentang pendidikan. Pena yang dimaksud pada ayat tersebut adalah media yang digunakan dalam pembelajaran. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah hal-hal yang bersifat mendidik dan membimbing manusia, dari yang tidak mengerti hingga menjadi mengerti tentang sesuatu hal, dengan menggunakan media.

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber utama dari al-Qur'an dan al-Hadis, yang dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>4</sup> Dalam rangka membuat seseorang mampu mengenal, memahami, hingga menjalankan ajaran-

---

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin)

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11

ajaran agama Islam tidak dapat serta merta terjadi begitu saja, demikian itu membutuhkan proses panjang yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Sumber utama pendidikan agama Islam selaras dengan sumber utama yang digunakan dalam ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Secara umum, pendidikan agama Islam memiliki enam dasar. Keenam dasar pendidikan Islam tersebut diurutkan secara hierarki, dengan arti bahwa sumber utama bagi pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an kemudian dasar-dasar yang lain berada diurutan selanjutnya. Adapun enam dasar yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :<sup>5</sup>

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan agama Islam, hal tersebut dikarenakan nilai absolut yang datangnya dari Tuhan terkandung di dalam al-Qur'an. Kandungan-kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an bukan hanya mencakup tentang ketauhidan saja melainkan juga ajaran tentang amal perbuatan. Nilai esensi dalam al-Qur'an selalu relevan pada setiap waktu, yang terjaga dari perubahan apapun. Perubahan mungkin saja terjadi hanya <sup>menyangkut</sup> masalah interpretasi mengenai nilai-nilai

---

<sup>5</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 36-48

instrumental dan menyangkut masalah tehnik operasional. Sehingga pendidikan Islam sepenuhnya mengacu pada al-Qur'an.

b. As-Sunnah

Menurut bahasa, sunnah artinya tradisi yang biasa dilakukan baik yang terpuji maupun yang tercela. Al-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* atau ketetapanannya. Amalan Rasulullah menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya sebagai teladan bagi umatnya. Rasulullah merupakan guru dan pendidik yang utama. Sunnah berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi muslim yang bertaqwa.

c. Kata-Kata Sahabat

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Rasulullah dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman pula. Pengaruh upaya sahabat dalam pendidikan Islam sangatlah menguntungkan hingga saat ini. Salah satu contohnya adalah upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar, mengumpulkan mushaf dalam *mushhaf* (al-Qur'an) yang kini dijadikan sumber utama pendidikan Islam.

d. Kemaslahatan Umat/Sosial (*Maslahah al-Mursalah*)

*Maslahah al-Mursalah* adalah menetapkan peraturan dan hukum yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash* dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menerima kemaslahatan dan menolak kemudharatan. *Maslahah al-Mursalah* dapat diterapkan jika telah melalui penyelidikan. Ketetapan hukum ini bersifat umum dan tidak melawan *nash*.

e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*)

Tradisi (*'urf*) adalah kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri. Nilai-nilai tradisi dapat dijadikan hukum sejauh tradisi tersebut terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi dapat dijadikan acuan dalam dunia pendidikan selagi terdapat kesepakatan bersama di dalam tradisi tersebut. Nilai-nilai tradisi dapat diterima sebagai hukum apabila tidak bertentangan dengan *nash*, serta tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera.

f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

*Ijtihad* adalah istilah para ahli fiqh (*fuqaha'*) yang berakar dari kata *jahada* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Istilah lain menjelaskan *ijtihad* adalah berfikir drngan menggunakan segala ilmu yang dimiliki oleh ahli syari'at Islam untuk menetapkan suatu

hukum yang belum ditegaskan secara jelas oleh al-Qur'an dan sunnah, sehingga memerlukan pengkajian secara menyeluruh. Ijtihad diaplikasikan dalam hal-hal yang terus berkembang yang memerlukan pemikiran ulang yang lebih komprehensif dalam dinamika kehidupan masyarakat, sehingga *Ijtihad* sangatlah relevan apabila dijadikan sebagai dasar pendidikan agama Islam.

Di dalam buku lain disebutkan bahwa sumber atau dasar pendidikan agama Islam ada tiga, yakni :<sup>6</sup>

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup umat manusia serta sebagai penyempurna ajaran-ajaran agama sebelumnya. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia, oleh karenanya al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman pendidikan agama Islam.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah petunjuk yang telah ditempuh Rasulullah dan para sahabatnya yang berhubungan dengan ilmu, akidah, sifat, pengakuan, perkataan, perbuatan, maupun ketetapan dalam Islam.

As-Sunnah berisi penjelasan yang lebih detail, karena as-Sunnah

---

<sup>6</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), 16-19

merupakan penjelas dari maksud dan tujuan diturunkannya ayat-ayat dalam al-Qur'an.

c. *Ijtihad*

*Ijtihad* berasal dari kata *ijtahada-yajtahidu-ijtihadan* yang memiliki arti mengerahkan segala kemampuan untuk menanggung beban. Menurut bahasa, *ijtihad* artinya bersungguh-sungguh dalam berfikir. Dengan demikian, *ijtihad* dapat diartikan sebagai suatu usaha yang bersungguh-sungguh untuk mencari jalan keluar suatu permasalahan yang tidak tercantum dalam *nash*. *Ijtihad* menurut bentuknya terdiri dari tiga macam, yakni sebagai berikut :

- 1) *Ijma'* adalah hasil kesepakatan yang diambil para ulama tentang suatu perkara hukum yang tidak dijelaskan secara detail dalam *nash*.
- 2) *Qiyas* berarti perumpamaan. *Qiyas* merupakan suatu metode penentuan hukum dengan cara mempersamakan hukum baru dengan hukum lama yang pada masa Rasulullah belum muncul, tetapi memiliki bentuk pola atau akar persoalan yang sama di dalam *nash*.
- 3) *Maslahah Mursalah* secara umum berarti untuk kebahagiaan atau kebaikan bersama. *Maslahah mursalah* merupakan suatu metode pengambilan hukum yang berdasarkan pada nilai guna

bagi kepentingan dan kebaikan bersama, dengan syarat tidak menentang dari *nash*.

## **B. Kajian Tentang Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Menurut Syaiful Bahri, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.<sup>7</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.

Secara umum guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru merupakan orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>8</sup> Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah setiap orang yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.<sup>9</sup>

Tanggung jawab seorang guru sangatlah besar. Mengapa demikian ? dapat kita lihat dari penjelasan di atas, guru bukan hanya

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2010), 31

<sup>8</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 2

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), 76



bertanggung jawab dalam hal *transfer knowledge* tetapi juga bertanggung jawab mendidik dan membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang matang secara fisik, mental, dan spiritual. Dalam rangka membimbing peserta didik, seorang guru haruslah mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

## 2. Tugas Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dikerjakan.<sup>10</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tugas berarti sesuatu hal yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan.<sup>11</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa tugas adalah suatu amanah bagi tiap-tiap individu sesuai dengan kedudukan masing-masing. Amanah tersebut bersifat keharusan untuk dilaksanakan atau dikerjakan.

Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo dalam bukunya menyebutkan bahwa tugas dan fungsi guru merupakan hal yang sama dengan peran guru.<sup>12</sup> Sedangkan dalam buku lain disebutkan bahwa tugas guru terdapat tiga jenis, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam bidang profesi ada tiga yakni, mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah menjadi orang tua kedua

---

<sup>10</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 21

<sup>11</sup> <https://kbbi.web.id/tugas>, diakses pada tanggal 08 Januari 2019 pukul 9:42

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru...*, 3

bagi peserta didik. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah mencerdaskan anak bangsa dan menyokong masa depan bangsa.<sup>13</sup>

Tugas guru sebagai suatu profesi mengharuskan guru untuk mampu mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik untuk menjadi manusia yang dewasa. Maksud dewasa dalam hal ini adalah mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan hidupnya. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan mengharuskan guru untuk mampu memahami dan mengayomi seluruh peserta didiknya. Seorang guru haruslah mampu menarik perhatian siswa sehingga ia menjadi idola para siswanya. Tiap-tiap ucapan maupun tingkah laku seorang guru haruslah mampu menenangkan dan menjadi motivasi bagi peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan menjadikan guru sebagai sosok penting bagi perkembangan suatu negara. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia adalah pendidikannya. Melalui seorang guru seseorang belajar. Kualitas suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas masyarakatnya. Dengan begitu, salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas suatu bangsa adalah guru.

### **3. Peran Guru**

Banyak peran yang diperlukan guru dalam pembelajaran, adapun macam-macam peran guru dalam pembelajaran yakni sebagai berikut :<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), 6-8

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus memiliki standar kualitas diri tertentu, yang meliputi tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari hal-hal yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Namun dengan berkembangnya teknologi secara pesat, peran guru yang semula menjadi pengajar yang bertugas menyampaikan materi, kini bergeser menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru biasa diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini, perjalanan yang dimaksud adalah segala hal yang menyangkut diri peserta didik, yang meliputi fisik, mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual. Sebagai pembimbing dalam sebuah perjalanan, guru harus merumuskan tujuan, menetapkan waktu, menetapkan

---

<sup>14</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), 35-65

jalan, menggunakan petunjuk, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik. Di dalam pembelajaran, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

e. Guru Sebagai Penasehat

Guru haruslah mampu menjadi penasehat dan orang kepercayaan bagi peserta didik. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk mengambil keputusan. Dalam proses pendewasaan peserta didik yang mengharuskannya belajar untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, guru haruslah mampu menjadi penasehat.

f. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru sebagai pembaharu maksudnya adalah guru harus mampu menerjemahkan pengalaman yang telah berlalu ke dalam kehidupan saat ini yang bermakna bagi peserta didik. Guru juga harus mampu memunculkan ide-ide baru dalam penggunaan metode pembelajaran.

g. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Mengingat betapa terhormatnya posisi seorang guru di masyarakat, hal tersebut lah yang menuntut seorang guru untuk menjadi sosok yang patut dicontoh atau diteladani.

h. Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Terdapat ungkapan yang sering diucapkan oleh masyarakat, yakni “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus mampu menjadi pribadi yang matang.

i. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran memerlukan penyesuaian-penyesuaian terhadap kondisi-kondisi lingkungan. Oleh sebab itu, guru harus bertindak sebagai peneliti dalam rangka untuk mengetahui kondisi-kondisi lingkungan saat ini.

j. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting di dalam pembelajaran. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang. Sebagai seorang guru, harus menjadi sosok yang kreatif di dalam pembelajaran, agar proses pembelajaran yang berlangsung tidak sama saja setiap harinya.

k. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didik. Sebelum guru membangkitkan pandangan peserta didik, guru dituntut untuk mampu meluaskan pandangannya terlebih dahulu. Guru diharapkan mampu menanamkan pandangan-pandangan yang positif ke dalam pribadi peserta didik.

l. Guru Sebagai Pekerja Rutin

Iklim belajar menentukan situasi pembelajaran yang produktif dan kreatif. Hal tersebut bergantung pada kegiatan rutin yang harus dilaksanakan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan rutin yang diterima semua pihak merupakan syarat bagi pemahaman dan kreativitas.

m. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah yang memindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini. Dalam hal pemindahan kemah ini, bukan hanya sesuai dengan tuntutan jaman saja, melainkan juga sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.

n. Guru Sebagai Pembawa Cerita

Manusia tertarik terhadap apa saja yang mengingatkannya kepada dirinya sendiri. Hal tersebut, seperti halnya saat manusia bercermin. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya serta manusia akan mampu menemukan gagasan baru. Guru sebagai pembawa cerita, maksudnya adalah guru diharapkan mampu memunculkan gagasan baru dalam diri peserta didik melalui hal-hal yang telah terjadi sebelumnya.

o. Guru Sebagai Aktor

Sebagai actor, guru terlebih dahulu melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia, sehingga mampu memahami respon-respon yang muncul dari peserta didik, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah, di dalam proses pembelajaran guru bukan hanya berusaha memahami materi yang akan disampaikan tetapi juga mempelajari tentang karakter-karakter manusia sehingga guru akan mampu memahami respon-respon yang akan muncul dari peserta didik.

p. Guru Sebagai Emansipator

Guru sebagai emansipator adalah seorang guru harus mampu menerima peserta didik yang datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, guru harus membangkitkan kepercayaan diri peserta didik. Guru berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik hingga menjadi pribadi yang kreatif.

q. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian adalah proses menetapkan kualitas hasil belajar. Guru harus mampu melaksanakan evaluasi sesuai dengan prosedur. Penilaian atau evaluasi harus dilakukan secara adil



dan objektif. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula mampu menilai dirinya sendiri.

r. Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Guru sebagai pengawet disini maksudnya adalah guru harus menjadi sosok yang mampu mempertahankan dan bahkan mengembangkan ilmu pengetahuan.

s. Guru Sebagai Kulminator

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kulminasi adalah puncak tertinggi. Sedang kulminator adalah orang yang mengarahkan pada puncak tertinggi. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir.

Selain peran-peran yang telah disebutkan di atas, berikut beberapa peran yang disebutkan di dalam buku lain :<sup>15</sup>

a. Korektor

Guru sebagai korektor yang dimaksud disini adalah guru menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik. Seorang guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk. Seorang guru bisa mempertahankan segala

---

<sup>15</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 43-48

nilai yang baik. Koreksi yang dilakukan terhadap anak didik tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru haruslah mampu memberikan contoh yang baik, baik berupa tingkah laku maupun ucapan. Guru harus mampu menjadi sosok yang diidamkan dan patut dicontoh oleh peserta didik.

c. Informator

Sebagai infomator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah pelajaran yang telah tertera di dalam kurikulum. Sebagai seorang informator, guru diharuskan memahami kebutuhan peserta didik. Guru juga harus bisa mengabdikan kepada peserta didik.

d. Organisator

Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik yang berupa, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada peserta didik. Selain itu guru sebagai organisator

disini haruslah mampu menjalankan segala hal berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Agar terciptalah kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dengan begitu, dapat tercapailah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar lebih bersemangat dan aktif belajar. Peran ini sangat penting bagi guru dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f. Inisiator

Seorang guru harus mampu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu.

g. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

#### h. Pembimbing

Sebagai pembimbing, seorang guru harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan diri.

#### i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus berusaha membantu peserta didik dalam memahami pelajaran dengan berbagai cara, yang salah satunya yakni dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.

#### j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun bagi peserta didik dan guru dalam rangka pembelajaran. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus dilakukan dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang yang memberikan penilaian terhadap peserta didik dengan baik dan jujur. Penilaian yang diberikan merupakan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian yang menyentuh aspek intrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*value*).

### C. Kajian Tentang Sikap Spiritual

Sikap merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi pengetahuan yang dimiliki.<sup>16</sup>

Pada kurikulum K13, terdapat kompetensi minimum yang harus dicapai oleh peserta didik yang biasa disebut dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 diatur dalam permendikbud Nomor 54 Tahun 2013. Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>17</sup> Tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat program pendidikan yang biasa disebut dengan kompetensi inti mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), 99-100

<sup>17</sup> *Ibid.*, 58

<sup>18</sup> Syarifudin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 18

Menurut permendikbud tahun 2016 no 21, kompetensi inti dibedakan pada tiap-tiap jenjang pendidikan. Pada tingkat pendidikan dasar, sikap spiritual adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Pada tingkat pendidikan menengah, sikap spiritual adalah menghargai dan menghayati ajaran yang dianutnya. Serta pada tingkat pendidikan akhir, sikap spiritual adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.<sup>19</sup>

Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Maksudnya adalah kompetensi sikap spiritual dan sosial meskipun memiliki kompetensi dasar, tetapi tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik melalui PBM. Sikap spiritual dan sosial harus terimplementasikan dalam PBM melalui permbiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak dari pembelajaran. Hal demikian disebabkan oleh sikap spiritual dan sosial tidak dalam konteks untuk diajarkan, tetapi untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Sikap spiritual dan sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> [http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud\\_Tahun2016\\_Nomor021\\_Lampiran.pdf](http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor021_Lampiran.pdf), diakses pada tanggal 18 Juli 2019 pukul 08.59

<sup>20</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian..., 100-101*

SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo melakukan upaya peningkatan sikap spiritual peserta didik yang diwujudkan melalui beberapa kegiatan keagamaan yang berupa shalat Dhuha, Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), dan pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI). Adapaun beberapa kompetensi sikap spiritual yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam rangka peningkatan sikap spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu melaksanakan shalat dhuha tanpa paksaan
- b. Peserta didik mampu melaksanakan shalat dhuha secara *istiqomah*
- c. Peserta didik mampu membaca al-Qur'an secara *istiqomah*
- d. Peserta didik mampu bersikap *ta'dzim* terhadap al-Qur'an
- e. Peserta didik memiliki adab yang baik ketika masuk dan keluar masjid
- f. Peserta didik mampu melaksanakan shalat jumat dengan penuh rasa tanggung jawab
- g. Peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk men*qadla* shalat
- h. Peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan shalat dalam keadaan-keadaan tertentu
- i. Peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk mengurus jenazah
- j. Peserta didik memiliki adab yang baik ketika ta'ziah dan ziarah kubur
- k. Peserta didik mampu mengamalkan dengan baik dan benar tata cara shalat dhuha
- l. Peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan tartil
- m. Peserta didik mampu mengamalkan dengan baik dan benar tata cara shalat-shalat sunnah



- n. Peserta didik mampu mengamalkan dengan baik dan benar shalat jamak dan shalat qashar
- o. Peserta didik mampu mengamalkan shalat dalam keadaan sakit (duduk, tidur miring, dan terlentang)
- p. Peserta didik mampu mengamalkan dengan baik dan benar shalat dalam kendaraan, shalat bagi *daimul hadats* (selalu berhadast), dan shalat bagi *faqidut thahuraini* (tidak dapat bersuci)
- q. Peserta didik mampu mengamalkan dengan benar memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menshalati jenazah, dan memakamkan jenazah.

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh peneliti, oleh karena itu peneliti melakukan kajian terhadap pustaka terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nohan Riodani yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*. Dalam penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam meningkatkan perilaku islami siswa dengan cara selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku islami sehari-hari melalui pembudayaan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun).<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Nohan Riodani, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung:Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2015)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qomariyah yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung*. Dalam penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa dengan menggunakan metode teladan dan pembiasaan.<sup>22</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Lutfiana yang berjudul *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*. Dalam penelitian ini, menyatakan bahwa ada beberapa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik adalah sebagai berikut: a) teladan yang baik ; b) motivator ; c) pendidik ; d) suri tauladan.<sup>23</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Afidatul Umroh yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Menumbuhkan Sikap Toleran antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Yogyakarta*. Dalam skripsin ini membahas tentang toleransi antar umat beragama dalam melakukan

---

<sup>22</sup> Siti Qomariyah, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung*, (Tulungagung: Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2017)

<sup>23</sup> Miftahul Lutfiana, Skripsi: *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2015)

aktifitas dan menanamkan nilai-nilai religious kepada peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai.<sup>24</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratnawati yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung*. Dalam skripsi ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan. Budaya keagamaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah shalat dhuha berjamaah, membaca asmaul husnah, dan membaca surat-surat pendek. Dalam penelitian ini menyatakan terdapat beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya keagamaan yakni: a) Suri tauladan; b) pembimbing; c) motivator; d) pengawas; e) pelatih atau pendidik; f) innovator; g) penasehat; h) evaluator; i) mediator dan fasilitator.<sup>25</sup>

Dari beberapa kajian terdahulu di atas, dapat disimpulkan perbedaan penelitian-penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah *skripsi pertama* membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam rangka peningkatan perilaku Islami. Dalam skripsi tersebut, pembahasannya meliputi budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). *Skripsi kedua* membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan. *Skripsi ketiga* membahas

---

<sup>24</sup> Afidatul Umroh, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Menumbuhkan Sikap Toleran antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2015)

<sup>25</sup> Dewi Ratnawati, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2016)

tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dalam skripsi tersebut, pembahasannya meliputi penanaman nilai keagamaan yang berupa kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. *Skripsi keempat* membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam. *Skripsi kelima* membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan. Dalam skripsi tersebut pembahasannya meliputi penanaman budaya keagamaan yang berupa shalat dhuha berjamaah, membaca *Asmaul Husnah*, dan membaca surat-surat pendek.

Skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung” memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan tersebut terletak pada salah satu kegiatan keagamaan, yakni shalat dhuha berjamaah. Dalam penelitian tersebut, juga meneliti tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah. Namun, dalam penelitian tersebut meneliti tentang peran guru dalam membentuk budaya keagamaan sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan kompetensi keagamaan.

Secara umum, penelitian terdahulu yang tertera di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama terfokus pada peran seorang guru. Namun, berbagai penelitian di atas meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang ada pada pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti peran guru

dalam rangka peningkatan kompetensi keagamaan yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

#### **E. Paradigma Penelitian**

Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Suyitno, penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma alamiah atau *naturalistic inquiry*. Sehingga penelitian kualitatif mengarah pada gejala-gejala yang bersifat alamiah.<sup>26</sup> Menurut Harmon paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, dan menilai sesuatu berdasar pada prinsip realitas.<sup>27</sup>

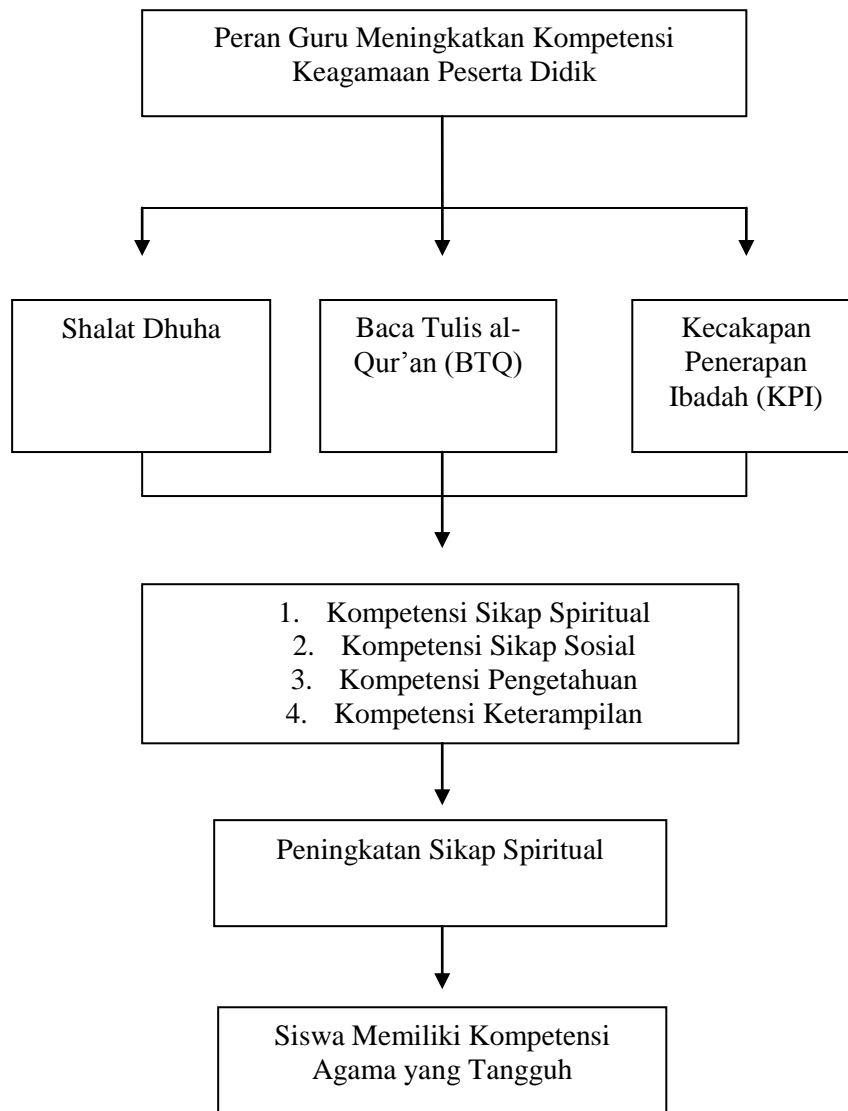
Penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo ini akan meneliti peran seorang guru dalam rangka meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik yang meliputi 3 bentuk kompetensi yakni : (1) Kompetensi sikap, (2) Kompetensi Pengetahuan, dan (3) Kompetensi Keterampilan. Penanaman ketiga kompetensi tersebut melalui beberapa kegiatan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dalam penelitian ini, hanya ada tiga kegiatan yang akan dibahas, yakni: (1) Shalat Dhuha, (2) Baca tulis al-Qur'an (BTQ), dan (3) Pembinaan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI).

---

<sup>26</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya)*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 37

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 49

Untuk mempermudah memahami penelitian dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Peserta Didik ini, peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**